

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan merupakan sebuah upaya dalam membina manusia baik secara jasmaniah dan rohaniah. Dengan demikian segenap usaha dan upaya dalam proses peningkatan kecerdasan peserta didik berhubungan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi dan kecerdasan spiritualnya. Peserta didik dilatih jasmaniahnya agar terampil dan memiliki keterampilan secara maksimal, agar keterampilannya bermanfaat khususnya bagi diri sendiri, umumnya bagi keluarga, kerabat, segenap masyarakat, serta untuk mencapai tujuan hidup baik didunia maupun diakhirat.² Allah Berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (al-qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-kitab (Al-qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS Asy-Shura: 52)

¹ Diambil dari file PDF tentang Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, hlm 1.

² Hasan Basri. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm 54.

Berdasarkan ayat yang telah disebutkan di atas, dijelaskan bahwa al-qur'an merupakan sebuah nur (cahaya) yang akan selalu menunjukkan bagaimana manusia menjalani kehidupan. Dengan demikian hakikat pendidikan bermakna sebuah upaya tanpa henti untuk menggali hidayah yang terdapat dalam al-Qur'an. Hidayah yang dimaksud adalah hidayah iman, hidayah ilmu dan hidayah amal dan dengan demikian hakikat pendidikan yaitu sebuah proses dalam membina akal manusia yang pada dasarnya merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berfikir. Dengan dilakukannya pembinaan olah akal dan fikir manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan berfikirnya terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan masalah dan kehidupannya.³ Allah Berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ، الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dari siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. Al-Imran: 190-191)

Allah SWT senantiasa mengingatkan manusia agar berfikir secara cerdas dengan firmanNya “*uli al-albab*” (orang yang memiliki akal), “*qaum ya'qilun*” (kaum yang memikirkan), agar segala sesuatu yang ada di alam raya ini, seperti adanya bumi, langit, pergantian malam dan siang, beraneka ragam hewan di bumi, aneka ragam pepohonan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti banjir dan gempa bumi semestinya mampu menyadarkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual manusia yakni ditandai dengan kemampuan membaca tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah.

³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm 56.

Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju, semestinya pendidikan bukan hanya menuntut peserta didik agar mendapatkan IQ tertinggi, akan tetapi juga pendidikan mampu menjadikan generasi-generasi yang mumpuni dan berkualitas bagi penerus bangsa dan agama yang pada akhirnya mampu menjawab tantangan zaman yang hanya mampu dihadapi oleh setiap orang yang memiliki EQ dan SQ yang tinggi. Berdasarkan fakta yang ada, pemilik EQ yang tinggilah yang mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang disekitarnya, dan pemilik SQ jugalah yang mampu menerima apapun yang telah ditakdirkan kepadanya. Disisi lain, dari ketiga komponen kecerdasan bahwa kecerdasan spiritual lah yang paling tinggi karena dapat dipastikan jika kecerdasan spiritualnya bagus, maka kecerdasan emosionalnya bahkan pengetahuannya juga bagus.⁴

Kecerdasan Spiritual merupakan potensi yang berpengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dimasa depan dengan demikian setiap anak seyogyanya memiliki kecerdasan sipritual yang baik. Sungguh sangat menyedihkan jika anak-anak sekarang kurang dalam spiritualnya. Tanpa disadari banyak orang tua mendorong anak bahkan memaksa mereka untuk mencapai kesuksesan materi, serta popularitas tanpa memperdulikan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak. Akibatnya anak hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginan dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata. Tanpa adanya kecerdasan spiritual, maka tanpa disadari ketenangan batinpun akan hilang dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri seseorang. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka kita akan mampu membedakan mana sesuatu yang dianggap baik dan buruk, kecerdasan spiritual memberi manusia rasa moral dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. Kecerdasan yang semula hanya berupa kecerdasan intelektual saja. Danah Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan kecerdasan lain, yaitu kecerdasan spiritual. Mereka bersumsi bahwa berfikir bukanlah semata-mata proses otak dan intelegen saja, namun hematnya berfikir

⁴ Syafarudin, dkk. *Implementasi Program Pendidikan Asrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan.*

tidak hanya dengan otak tetapi juga dengan emosi dan tubuh, serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai.⁵

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebermaknaan religiusitas dan spiritual memiliki urgensi sangat penting dalam kehidupan manusia. Jika dibandingkan, maka seseorang yang bersifat religius jauh lebih baik dibandingkan dengan individu kurang religius. Sebab apabila kita kaitkan dengan kecerdasan spiritual akan menunjukkan perasaan kecerdasan spiritual sangat penting dan efektif dalam membimbing anak untuk menghadapi permasalahannya.

Sekolah diharapkan mampu mencetak output/lulusan yang memiliki kompetensi sebagaimana disebutkan dalam standar kompetensi kelulusan Sekolah Menengah Atas yaitu:⁶ aspek kecerdasan spiritual berkaitan dengan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Aspek kecerdasan intelektual berkaitan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian aspek emosional berkaitan dengan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Fenomena yang ada dan terjadi pada peserta didik yaitu tidak sedikit peserta didik yang berkata kotor, kurang santun terhadap guru, tidak adanya saling tolong menolong, kurangnya rasa kesadaran diri untuk menjalankan sholat. Dalam konteks ini, permasalahan yang dipaparkan merupakan kemerosotan dari kecerdasan spiritual dan tentu hal ini sangat mengkhawatirkan, karena berdampak pada tertutupnya sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang. Sehingga yang marak terjadi

⁵ Zohar dan Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002), hlm 4.

⁶ PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar Menengah No. 54. Tahun 2013, hlm 6.

adalah penyelewengan, penipuan, penindasan, kekerasan, saling menjegal, adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain” dan bahkan peserta didik sampai mengajak temannya agar mengikuti apa yang telah mereka lakukan seperti minum-minuman keras, seks bebas, ironisnya dalam minum-minuman dan seks bebas ini malah perempuan yang sangat maraknya, sampai menjelaskan kepada teman yang lain bagaimana seks bebas itu sampai tidak terjadi kehamilan.⁷ Data yang tercatat pelanggaran siswi yang hamil pada tahun ajaran 2015-2016 kelas XI sebanyak 3 orang dan di kelas XII sebanyak 4 orang, pada tahun ajaran 2017-2018 kelas X sebanyak 1 orang dan kelas XI sebanyak 3 orang.⁸

Dengan demikian, permasalahan yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat penting untuk diterapkan serta dikembangkan dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku yang baik pada siswa. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kecerdasan dalam rangka menghadapi persoalan makan dan value yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makan yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain atau dengan lain kecerdasan spiritual membimbing manusia menuju keadain hidup.⁹

Implementasi kegiatan program kegamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang diadakan di SMA Negeri 1 Jatitujuh dengan tujuan dapat memberikan pemahaman, pengetahuan dan kesadaran pentingnya kecerdasan spiritual. Jika para siswa sudah memahami dan sadar pentingnya kecerdasan spiritual akan ada rasa ketenangan batin, kebahagiaan pada diri seseorang dan salah satu ciri ketakwaan seseorang kepada Allah SWT.

⁷ Hasil Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul 08:37 wib.

⁸ Hasil Wawancara kepada Guru BP dan BK pada tanggal 21 september 2019 pukul 13:40 wib

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, cet. Ke x (Mizan: Bandung, 2007), hlm 3.

Program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang diadakan di SMA Negeri 1 Jatitujuh bermaksud untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan diatas mengenai kemerosotan moral dan kecerdasan spiritual. Adapun kegiatan program keagamaan di SMA Negeri 1 Jatitujuh yaitu, Dhuha, Muroja'ah dan Tilawah (DMT), Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah, Infak mingguan, Sholat Jum'at, Keputrian, Ta'mir Masjid Peringatan Hari Besar Islam, Idul Adha, Kegiatan Bimbingan Ruhani Ramadhan.¹⁰

Dalam implementasi program keagamaan yang salah satunya menjadikan program keagamaan sebagai indikator untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, seperti Tahfidz, Muroja'ah, Duha yang dilaksanakan pada setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Namun realita yang ada dari program keagamaan yang telah di uraikan dari sekian banyaknya program namun dalam pelaksanaannya tidak sejalan dengan yang diharapkan, karena belum berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang pada akhirnya dapat mengatasi segala permasalahan dalam fenomena kenakalan pada peserta didik yang sudah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai kecerdasan spiritual peserta didik pada program keagamaan di SMA Negeri 1 Jatitujuh. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Program Keagamaan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Penelitian di SMA Negeri 1 Jatitujuh Kabupaten Majalengka)”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dapat diturunkan dengan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

¹⁰ Hasil Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 14 Oktober 2018 jam 08.00 wib.

1. Bagaimana program keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Jatitujuh Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana implementasi program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Jatitujuh Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana keberhasilan implementasi program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Jatitujuh Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk:

- a. Untuk mengidentifikasi program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Jatitujuh Kabupaten Majalengka.
- b. Untuk mengidentifikasi implementasi program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan sipritual peserta didik di SMA Negeri 1 Jatitujuh Kabupaten Majalengka.
- c. Untuk mengidentifikasi keberhasilan implementasi program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Jatitujuh Kabupaten Majalengka.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoretis.

Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik disekolah untuk menghasilkan output yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik tetapi juga cerdas dalam aspek spiritual keagmaannya.

b. Kegunaan praktis.

- 1) Bagi sekolah, sebagai informasi dan sumber pemikiran dalam rangka menyelenggarakan program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Juga sebagai salah satu dasar penetapan kebijakan penangan sumber daya manusia sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
- 2) Bagi siswa, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam mengamalkan ajaran agama islam.
- 3) Bagi peneliti lain, sebagai data awal atau informasi penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Disamping itu melalui penelitian ini diharapkan kesulitan, hambatan dan rintangan yang dihadapi dalam melaksanakan program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat diatasi dan dijadikan pedoman pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. *Impelementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui Program Tahfidz* (Penelitian di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar Karawang Tahun 2017) Ahmad Faridi Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kontuksi nilai-nilai pengembangan karakter islami merupakan penyampaian sosialisasi pengembangan karakter, pembudayaan karakter dan internalisasi nilai-nilai karakter islami melalui program tahfidz. 2) proses pengembangan karakter islami yang dilakukan melalui program tahfidz diawali dengan berdo'a dan diakhiri dengan berdo'a pula dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang ada di SDIT Tahfidz Qur'an Al-Jabar. 3) Evaluasi untuk seluruh siswa akan di tes oleh wali kelas dan mengetes seluruh siswa yang telah menghafal Al-Qur'an. 4) capaian yang menjadi fokus utama adalah terlihat pada perilaku siswa yang berkaitan dengan mencintai Allah, mencintai rasulallah, pekerja keras, berperilaku jujur, memiliki sifat rendah

hati, dan bertanggung jawab. 5) faktor yang mempengaruhi program pengembangan karakter islami Di SDIT Tahfidz Qur'an Al-Jabar melalui program tahfidz adalah faktor kesehatan, aspek psikologis, faktor kecerdasan, faktor motivasi, faktor usiadan faktor keluarga.

2. *Menejemen Pembentukan Karakter melalui Program Intra dan Ekstrakulikuler di MTS negri Jatinom Klaten* Aang Ghofar Mu'alim 2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “manajemen pembentukan karakter yang ada di sekolah dilaksanakan berdasarkan dari fungsi manajemen yang ada serta strategi-strategi pembentukan karakter. Hal pertama yang dilakukan yaitu menyusun renstra dan renop yaitu perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Kedua, pengorganisasian dalam sebuah lemabaga dengan membentuk kepengurusan sekolah. Ketiga, pelaksanaan program-program yang telah direncanakan baik dalam kegiatan intra atau ekstra. Keempat, evaluasi kegiatan intra kulikuler dilakukan dengan cara penilaian kelas yang berupa sejumlah pernyataan sikap tentang sesuatu yang jawabnya dinyatakan secara berskala dan penilaian kelas yang dilakukan oleh guru atau siswa dengan cara mengamati perilaku siswa.”

3. *Impementasi Program Amaliah Keagamaan Untuk Pembinaan Akhlak Siswa*

(Penelitian di SMP Negeri 2 Margahayu Kabupaten Bandung) Santi Tresnawati 2015. Hasil penelitian ini bahwa program amaliah keagamaan berkaitan dengan perbuatan ibadah sebagai bentuk pengamalan ajaran agama Islam. Kebijakan sekolah tentang pembinaan akhlak siswa telah dirumuskan dalam kerja sekbid 1 dan 2 yang telah disahkan oleh kepala sekolah. Program amaliah keagamaan terbagi dalam tiga jenis kegiatan ibadah antara lain: amaliah keagamaan harian, mingguan dan tahunan. Sedangkan dalam impelmentasinya terintegrasi didalam kegiatan kulikuler, baik kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, maupun ekstrakulikuler. Adapun hasil temuan menyatakan bahwa telah terjadi perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Faktor pendukungnya, antara lain: (a) kinerja dan keteladanaan kepala sekolah; (b) pemahaman, wawasan, pengalaman dan keteladanan guru; (c) tersedianya fasilitas perpustakaan dan musholla; (d) budaya sekolah

yang religius. Sedangkan faktor penghambatnya, antara lain; (a) masih ada siswa yang tidak disiplin; (b) sanksi belum efektif (c) sebagian guru kurang peduli (d) budaya sekolah yang religius; (e) keterbatasan dana (f) fasilitas air kurang memadai (g) sarana pendukung ibadah kurang memadai (h) sebagian orang tua siswa kurang mendukung implementasi program amaliah keagamaan. Keberhasilannya antara lain; (a) peningkatan semangat ibadah (b) peningkatan pengetahuan agama islam (c) peningkatan akhlak mulia (d) peningkatan budayan sekolah yang religius (e) peningkatan kecintaan terhadap lingkungan hidup.

E. Kerangka Pemikiran

1. Hakikat Implementasi Program keagamaan

Kata “implementasi” berasal dari bahasa Inggris “*implement*” yang bermakna to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan to give practical effect to (untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu).¹¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah “pelaksanaan atau penerapan.”¹² Menurut Laithwood, “implementasi” merupakan suatu proses peletakan ke dalam praktik mengenai sebuah ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.¹³ Implementasi adalah sebuah interaksi proses antara orang yang membuat program dan orang yang melaksanakan program.¹⁴ Implementasi sebuah program merupakan tahapan yang paling penting karena program yang telah dibuat harus dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Menurut George, implementasi dapat berjalan

¹¹ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Penyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 64.

¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* hlm 427.

¹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 68.

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, hlm 69.

dengan baik apabila terdapat empat faktor didalamnya, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, sumber daya, dan struktur birokrasi.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu pelaksanaan dari rencana yang telah disusun guna memenuhi suatu tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi merupakan suatu perbuatan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah dibuat secara matang dan terperinci.

Program dimaknai sebagai rancangan dasar dan juga usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.¹⁶ Program merupakan segala sesuatu yang harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷ Sedangkan Suharsimi Arikunto berpendapat, program yaitu rancangan kegiatan yang hendak dilaksanakan, suatu unit atau kesatuan kegiatan. Maka yang dinamakan program itu merupakan sebuah sistem yang bermakna memiliki proses berkesinambungan.¹⁸ Oleh karena itu dapat difahami bahwa program adalah rancangan suatu kegiatan yang telah direncanakan untuk bisa dilaksanakan agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, kata “keagamaan” merupakan bentuk imbuhan dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan “an” yang menunjukkan kata sifat yakni yang memiliki makna sifat keberagamaan seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Keagamaan yaitu sesuatu yang keterkaitannya dengan agama. Sedangkan agama yaitu ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.¹⁹

¹⁵ Leo Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 149.

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 897.

¹⁷ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. (Surabaya: Surabaya Intelektual Clus, 2010) hlm 110.

¹⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm 3.

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, hlm 12.

Term “agama” berasal dari bahasa sansakerta, a bermakna tidak dan gama berarti kacau. Sedangkan dalam bahasa sansakerta yang termasuk rumpun bahasa Jerman, kata ga atau gam berasal dari bahasa Belanda dan ge bahasa Inggris yang artinya sama dengan gam, kata ini identik dengan go yang berarti pergi. Setelah mendapat awalan dan akhiran a, pengertiannya menjadi jalan, cara jalan, cara-cara sampai kepada keridhaan Tuhan.²⁰

Makna agama memiliki empat komponen utama, yaitu (1) sesuatu yang mutlak untuk diyakini dan disembah, yaitu Tuhan atau dewa; (2) Dasar, konsep, keyakinan dan persembahan; (3) Kitab atau panduan mengenai adanya sistem ajaran atau Dogma; (4) Pemeluk atau penganut terhadap ajaran agama.²¹

2. Hakikat Kecerdasan Spiritual

Kalimat kecerdasan spiritual terdiri atas kata kecerdasan dan spiritual. Secara etimologi kata kecerdasan berasal dari bahasa Inggris disebut dengan *intelligensi* serta berasal dari Bahasa Arab *azzaka* yang artinya kecepatan, pemahaman dan kesempurnaan sesuatu.²² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang bermakna sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berpikir, mengerti atau tajam pikiran. Arti kecerdasan itu sendiri yakni sempurnanya akal budi seperti kepandaian atau ketajaman pikiran.²³ Sementara spiritual berasal dari kata sprit yang bermakna semangat, jiwa, mental, batin, rohani, keagamaan, dan sukma.²⁴

²⁰ Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam* (Bandung: Rizqi Press, 2013) cet. Ke-2, hlm 10.

²¹ Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*, hlm 21.

²² Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm 318.

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 164.

²⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 857.

Kecerdasan spiritual adalah pengetahuan tentang kesadaran diri, makna hidup, tujuan hidup atau nilai-nilai tertinggi.²⁵ Kecerdasan spiritual yaitu jenis kecerdasan ketiga yang ada pada manusia dan kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang tertinggi, kecerdasan ini berhubungan dengan nilai.²⁶ Kecerdasan spiritual yaitu adanya god spot sebagai pusat spiritual yang terletak diantara saraf dan otak manusia.²⁷

Hakikatnya, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dapat digunakan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan dalam menggapai sebuah perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual ini sangat bermanfaat bagi manusia karena dapat menilai terhadap suatu hal apakah suatu perbuatan dan tindakan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ atau yang kita kenal dengan istilah kecerdasan spiritual merupakan dasar yang dibutuhkan manusia dalam memfungsikan IQ dan EQ bahkan disebutkan pula bahwa SQ merupakan kecerdasan tertinggi.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan sebuah potensi yang terdapat pada diri individu dalam memaknai semua kejadian dalam hidup. Karakter seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik yaitu ditandai dengan sikap mau menolong, berbuat baik, berempati, memiliki kebahagiaan, memiliki sense of humor yang baik, dapat memaafkan orang lain dan merasa memikul misi mulia dalam hidupnya.²⁹ Oleh karena itu, setiap orang yang ingin memiliki kecerdasan spiritual yang baik hendaknya memiliki kesadaran diri, spontanitas, termotivasi secara

²⁵ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Lkis, 2013) hlm 5.

²⁶ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm 76.

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2002), hlm. 44

²⁸ Zohar dan Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaikhnai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002) hlm 4.

²⁹ El-Ma'rufie, Sabil. *Energi Shalat (Bangkitkan Potensi Suksesmu Melalui Shalat Lima Waktu)* 1999) hlm 73

internal, kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan),
menghargai keragaman dan mandiri.³⁰



³⁰ Hendrawan 2009; hlm 62

Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

